

**PERAN GEREJA TERHADAP
MASALAH LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA JAYAPURA,
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI EKOFEMINIS**

TESIS



Oleh

Naomi Magdalena Maloringan

NIM : 51120005

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**PERAN GEREJA TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN HIDUP
DI KOTA JAYAPURA, DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI EKOFEMINIS**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

NAOMI MAGDALENA MALORINGAN

NIM : 51120005

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada Tanggal 23 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

(Pdt. Dr. Asriath Niwa Natar)

(Pdt. Prof. Dr. (hc) E. Gerrit Singgih, Ph.D)

Penguji :

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Diko Prasetyo Wibowo

2. Pdt. Dr. Asriath Niwa Natar

3. Pdt. Prof. Dr. (hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Disahkan oleh:

Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur, hormat dan pujian, penulis sampaikan kepada Allah yang mempunyai kuasa Tunggal. Karena atas kehendak dan kasih-Nya sehingga Tesis dengan judul “PERAN GEREJA TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA JAYAPURA, DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI EKOFEMINIS”, dapat terselesaikan dengan baik.

Alam dalam konteks lingkungan hidup maupun alam secara universal adalah ibu bagi semua makhluk hidup tanpa terkecuali manusia. Dan manusia menjadi predator utama dalam rantai makanan maupun dominasi dalam tingkatan yang lain. Manusia menjadi faktor penentu alam sejak mereka mulai menenmpati bumi. Manusia juga menjadi penentu kerusakan maupun kelestarian alam, dan manusia pula menjadi organisme dengan *insting* cerdas yang mengupayakan dan mengelola alam dengan teknologi agar tetap menjadi rumah bagi keberlangsungan hidup mereka. Pertanyaan pentingnya adalah *sampai kapan manusia akan mempertahankan bumi atau alam sekitar mereka sebagai rumah mereka sementara, mereka sendiri menjadi faktor penentu kerusakan maupun kelestarian alam itu sendiri?*.

Dalam studi ini penulis mencoba melihat lingkungan hidup dalam *perspektif* yang lebih *spesifik* sehingga sentanannya akan menjadi bagian dari proses alam secara menyeluruh. Dan yang dimaksud dengan kajian dalam perspektif yang lebih spesifik adalah melihat lingkungan hidup kota Jayapura dari sudut pandang dan peran gereja dalam perspektif *Teologi Ekofeminis*.

Dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metode penelitian yang sudah ditetapkan, akan menjadi landasan utama penelitian ini dalam menjelaskan berbagai masalah lingkungan yang dihadapi Kota Jayapura. Dan diharapkan pula akan menjelaskan inti penelitian terkait lingkungan hidup yang berkaitan dengan pandangan *Teologi Ekofeminis*, serta kontribusi pentingnya dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Dalam penulisan ini banyak bantuan yang datang dari berbagai pihak yang memiliki pengaruh secara substansial maupun dukungan yang melengkapi semua proses ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis merasa bahwa penghargaan yang sangat tinggi sepatutnya penulis haturkan kepada pihak-pihak tersebut yang telah bersedia merelakan pikiran, waktu dan

materi yang tidak sedikit guna menunjang penulisan ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang dalam penulis sampaikan kepada :

1. Pdt.Dr.Asnath Niwa Natar dan Pdt.Prof.Dr. (h.c) Emmanuel Gerrit Singgih,Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Dewan Penguji Senat Fakultas Teologi UKDW
3. Para dosen dan staf pengajar pada program Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW yang telah banyak memberikan pengetahuan selama penulis menempuh studi.
4. Para staf sekretariat Program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW, yang telah banyak membantu hal-hal teknis dalam masalah administrasi.
5. BP Am Sinode GKI Di Tanah Papua, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana dengan biaya penuh.
6. Badan Pekerja Klasis Jayapura yang juga memberikan dukungan bagi penulis baik secara moril maupun materil selama studi.
7. Pemerintah Kota Jayapura yang memberikan rekomendasi bagi penulis dalam melakukan penelitian di Kota Jayapura.
8. Ketua dan staff BAPEDA Kota Jayapura yang banyak membantu dalam melakukan penelitian.
9. Kepala dan Staff Badan Lingkungan Hidup Kota Jayapura yang membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.
10. Kepala dan staff Badan Penanggulangan Bencana Kota Jayapura yang memberikan informasi tentang berbagai bencana di Kota Jayapura.
11. Para nara sumber : Dr. Drs. Benhur Tomi Mano, MM, selaku Walikota Jayapura, Ibu Dra. Hanna Hikoyabi (Ketua BAPEDA Kabupaten Jayapura), Pdt. E. Doirebo, M.Th, (Dosen STT GKI I.S. Kijne Jayapura), Dr. Enos Rumansara, (Dosen Universitas Cenderawasih Jayapura), Pdt. Anike Mirino, STh (Koordinator KPKC Klasis Jayapura), Pdt. Dora Balubun, STh (KPKC Sinode GKI Di Tanah Papua), Hanggua Rudi Mebri (Direktur Yayasan Emereuw Sentani), Fredrik Wanda, SH (Ketua Forum Peduli Port Numbay Green), dan Pdt.Karel Phil Erari, yang membantu penulis, dalam melakukan penelitian melalui wawancara baik wawancara langsung, maupun wawancara tertulis.
12. Teman-teman kelompok media : Sdr.Cunding Levi, Gebriel Maniagasi, dan Derek Kulisman, yang membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk kepentingan penulisan tesis.

13. Teman-teman di LSM : Sdr. Elvis Rumboy, dan Ibu Fin Yarangga, yang membantu dalam memberikan informasi dan mengumpulkan data.
14. Teman-teman seperjuangan M.Min Papua – Yogyakarta yang setia dengan motivasi dan dukungan moral selama proses perkuliahan maupun penulisan.
15. Semua orang yang telah/sedang berdoa untuk keberhasilan penulis terutama Jemaat GKI Moses Kali Acai Abepura dan Jemaat GKI Pniel Kotaraja, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
16. Semua keluarga dan teman-teman yang memberi pengaruh tersendiri dalam seluruh keberhasilanku: Kel.Yohanes Maloringan,SE, Adik Dina Maloringan,SE, Kel. Marani, Kel. Sanoy, Kel. Yawan (Biak), Abang Rein Beresaby,SE,M.Hum, Sdr. Derek Fredrik Wamea,S.Pd.M.Si, Kel.Yopie Romhadi,S.Sos serta teman-teman sekerja (Para Pelayan) Klasis Jayapura.
17. Orang-orang terdekat penulis teristimewa Ayah terkasih Joel Maloringan dan Mama tercinta Josina Sanoy, juga Mertua Bapak Dina Ayorbaba (Zam) dan Mama Fransina Wainarisi, untuk kasih sayang dan dukungan serta sehat yang diberikan.
18. Yang berarti dalam hidup ini adalah dukungan dari suami tercinta Anthonius M. Ayorbaba dan kedua anak terkasih Novia Adeje Ayorbaba dan Immanuel Richard Ayorbaba, yang telah memberi kesempatan penulis untuk menyelesaikan studi ini dengan menciptakan suasana sejuk dalam keluarga dan memberi dorongan semangat serta doa akan kesehatan dan keberhasilan untuk menyelesaikan studi.

Semua bantuan, bimbingan dan pengorbanan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Yogyakarta, 29 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	x
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Masalah Penelitian	7
3. Batasan Masalah	7
4. Tujuan Penelitian	7
5. Manfaat Penelitian	8
6. Kerangka Teori	8
7. Metode Penelitian	13
8. Sistematika Penulisan	15
Bab II Masalah-Masalah Lingkungan Hidup	16
1. Gambaran Umum Kota Jayapura	16
2. Pembangunan Berkelanjutan	23
3. Bencana Lingkungan Hidup di Kota Jayapura	26
4. Kerusakan Lingkungan Hidup Kota Jayapura	32
5. Perilaku Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Kota Jayapura	37
6. Gerakan Sosial Mengatasi Persoalan Lingkungan Hidup di Kota Jayapura	42
7. Kesimpulan	54
Bab III Peran Gereja Dalam Mengatasi Persoalan Lingkungan Hidup Kota Jayapura	55
1. Gereja Memiliki Jati Diri Ganda	55
2. Gereja Dunia Merespon Isu Lingkungan Hidup	57
3. Respon Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Terhadap Isu Lingkungan	61
4. Gereja dan Masalah Lingkungan Hidup di Kota Jayapura	63

5. Perempuan dan Masalah Lingkungan Hidup di Kota Jayapura	76
6. Peran Gereja Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup Kota Jayapura	83
Bab IV Tinjauan Teologi Ekofeminis Terhadap Masalah Lingkungan	
Hidup di Kota Jayapura :	86
1. Manusia Sebagai Perusak Lingkungan	86
2. Ajaran Teologi Ekofeminisme	88
2.1 Ekoteologi dan Teologi Ekofeminisme	88
2.2 Manusia sebagai Wali yang Memelihara	93
2.3 Dunia sebagai Tubuh Allah	95
2.4 Berhati Ibu bagi Alam Semesta	96
3. Tinjauan Teologi Ekofeminis dalam Gerakan Mengatasi Permasalahan	
Lingkungan Hidup di Kota Jayapura	100
Bab V Kesimpulan	104
Daftar Pustaka	108
Lampiran 1 : Gambar Peta Kota Jayapura	111
Lampiran 2 : Gambar Bencana Banjir di Kota Yotefa	112
Lampiran 3 : Dokumentasi Hasil Survey LHS	113

ABSTRAK

Peran Gereja Terhadap Masalah Lingkungan Hidup di Kota Jayapura

Dalam Perspektif Teologi Ekofeminis

Oleh : Naomi Magdalena Maloringan

Lingkungan hidup memiliki hubungan sebab-akibat dengan soal sosial dan ekonomi. Lingkungan kota yang tertata secara baik akan memberikan suasana kehidupan sosial ekonomi yang baik bagi warga kota, sebaliknya, lingkungan yang tidak tertata dengan baik akan memberikan ketidaknyamanan bagi warga kota. Kerusakan lingkungan disebabkan karena aktivitas ekonomi dan sosial yang tidak tertata dan tidak terkendali, akibatnya terjadilah berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil bukan saja untuk percaya kepada Injil tetapi juga mampu menyatakan kesaksiannya secara nyata di tengah-tengah kehidupan dunia dimana gereja ada sebagai wujud dari implementasi imannya kepada Allah. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini, karena manusia terlalu menempatkan dirinya lebih tinggi dibanding dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Alam dijadikan sebagai objek untuk kepentingan manusia. Sikap ini didasarkan atas paham Antroposentrisme. Pertanyaan penting adalah bagaimana gereja berperan dalam memberikan pemahaman baru kepada manusia dalam hubungannya dengan alam semesta? Teologi Ekofeminis, menawarkan pengertian-pengertian dan pemahaman baru tentang manusia dalam kehidupan, termasuk bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam semesta sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola demi kemuliaan Allah dan demi kehidupan dan masa depan manusia itu sendiri.

ABSTRACT

The role of the Church Against Environmental Issues in Jayapura In Theological Perspective Ekofeminis

By: Naomi Magdalene Maloringan

The environment has a causal relationship with social and economic problems. Environmental well-organized city will provide an atmosphere that is both social and economic life for the citizens of the town, on the contrary, the environment is not well ordered, will give an inconvenience for the citizens of the city. Environmental damage caused by economic and social activities that are not organized and not controlled, consequently there was a wide range of disasters such as floods, landslides and so forth. The Church as a communion of believers are called not only to believe in the gospel but also able to state clearly his testimony in the midst of a world in which the church exists as a form of implementation of his faith in God. The environmental crisis is happening right now, because people are too put himself higher than with other beings and the natural surroundings. Nature serve as the object for the benefit of man. This attitude is based on the principles of Anthropocentrism. The important question is how the church was instrumental in providing a new understanding of the human being in relation to the universe? Theology Ekofeminis, offering concepts and new understanding of relationships in life, including how humans behave and act towards the universe as God's creation entrusted to humans to be managed for the sake of the glory of God and for the sake of life and the future of man himself.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 September 2014



Naomi Magdalena Maloringan

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Akibat hujan mengguyur selama hampir tujuh jam, sejak pukul 17.00 WIT hingga pukul 24.00 WIT, pada Rabu (16/1), beberapa titik di wilayah Kota Jayapura terendam air. Misalnya saja, Pasar Youtefa di Abepura yang merupakan pasar tradisional di Kota Jayapura sempat terendam air setinggi dua meter dan di Entrop, sebuah sekolah tingkat SMA juga terendam air setinggi betis orang dewasa¹

“Selama ini kita hanya mendengar dan menyaksikan pemberitaan media mengenai bencana banjir melanda di Jakarta tetapi sekarang kita juga mengalami bencana banjir di sini,” kata Feriika, warga perumnas empat, Abepura, Kota Jayapura, Papua kepada Tabloidjubi.com Kamis(17/1)².

Kamis, tanggal 17 Januari 2013, Kota Jayapura dilanda banjir. Dari berbagai pemberitaan media diketahui bahwa, banjir di Kota Jayapura terjadi di berbagai tempat; Pasar Youtefa di Abepura, sebuah SMA di Entrop, Perumnas Empat di Abepura, kolam peternakan ikan di Koya Timur, beberapa ruas jalan utama di Entrop dalam wilayah Kota Jayapura yang menghubungkan wilayah Kota Jayapura dengan Kota Sentani.

Banjir yang terjadi di Kota Jayapura, saat ini merupakan bencana pertama terjadi di beberapa tempat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga Perumnas Empat. Tentu saja, banjir kali ini perlu mendapat perhatian dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kerjasama antar berbagai pihak perlu dilakukan guna mengidentifikasi penyebab banjir. Selanjutnya, harus dilakukan penanganan dan upaya pencegahan guna mengurangi akibat kerusakan sekaligus mengantisipasi bencana banjir yang sewaktu-waktu dapat terjadi lagi .

Ada sebuah pemandangan yang ironi terjadi beberapa waktu lalu di Kota Jayapura. Pemerintah Kota Jayapura mengarak Piala Adipura keliling kota di tengah-tengah sebagian warga mengalami banjir. Piala Adipura diberikan oleh pemerintah pusat kepada kota-kota yang memenuhi syarat sebagai kota terbaik berdasarkan kriteria lingkungan. Arak-arakan ini

¹ Tabloidjubi.com,17 Januari 2013, “ Kota Jayapura Masuk Daerah Rawan Banjir”, diakses 2 Februari 2013

² Tabloidjubi.com,17 Januari 2013, “Banjir, Walikota Jayapura Diminta Tegas dan Tepat Sasaran”, diakses 2 Februari 2013.

menunjukkan Pemerintah Kota Jayapura sangat bangga akan penghargaan tersebut. Perasaan senang dan bangga itu merupakan sesuatu yang wajar karena penghargaan itu merupakan apresiasi terhadap kerja keras pemerintah kota dalam hal menata kota. Namun perayaan ini terlihat ironis karena arak-arakan Piala Adipura keliling kota justru dilakukan di tengah kekecewaan warga terhadap musibah banjir yang mereka alami.³

Selain banjir, di awal 2013, warga Kota Jayapura juga mengalami musibah tanah longsor. Musibah tanah longsor yang terjadi pada 23 Februari 2014 merupakan peristiwa yang pertama terjadi di Kota yang merayakan ulang tahun ke 104 pada 7 Maret 2014. Musibah tanah longsor yang terjadi di Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura, merenggut belasan korban, baik yang meninggal dunia maupun yang luka-luka.

Selain merenggut korban jiwa, musibah banjir dan tanah longsor yang terjadi di akhir Februari 2014 tersebut juga merusak rumah warga dan mengganggu aktivitas warga kota. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jayapura Bernard Lamia menjelaskan ada 15 rumah warga yang rusak berat diterjang banjir bandang yang membawa material padat seperti batu dan pasir⁴. Selain itu, akibat banjir, air dan lumpur menggenangi berbagai jalan utama Kota Jayapura. Kondisi ini menimbulkan kemacetan lalu lintas yang parah. Mobilitas warga kota juga terganggu. Tentu saja, kondisi ini berakibat pada terhambatnya aktivitas ekonomi warga kota. Padahal kekuatan suatu kota terletak pada aktivitas ekonomi warganya.

Banjir dan tanah longsor yang terjadi, baik pada Januari 2013 maupun Februari 2014 perlu mendapatkan penanganan serius oleh pemerintah kota maupun seluruh warga kota. Dari berbagai penjelasan diketahui, musibah banjir dan tanah longsor di Kota Jayapura disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Sejauh ini teridentifikasi beberapa bentuk kerusakan lingkungan yang menyebabkan musibah, seperti; pengrusakan (penggundulan) hutan, pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, pembangunan yang tidak memperhatikan fungsi lahan dan lain-lain. Jadi, semakin sering terjadi musibah banjir, tanah longsor menunjukkan, semakin kritisnya lingkungan hidup di Kota Jayapura.

Kerusakan lingkungan Kota Jayapura diakui oleh pihak Pemerintah Kota (Pemkot) Dominggus Wafumilena, Kepala Dinas Pertanian Kota Jayapura pada tahun 2006 mengatakan, jika dicermati secara keseluruhan, Kota Jayapura mengalami persoalan

³SKH Papua Pos edisi 12 Juni 2013.

⁴ Tribunnews.com 23 Februari, diakses pada 25 Maret 2014.

lingkungan hidup yang cukup serius. Hal itu diketahui dari hasil kajian pihak pemerintah kota beberapa waktu lalu. Kajian ini menunjukkan, telah terjadi kerusakan hutan kota sekitar 20 persen. Kerusakan itu terjadi di wilayah Jayapura Selatan, Jayapura Utara, Abepura dan sebagian wilayah Muara Tami.⁵

Kerusakan ini disebabkan oleh sikap masyarakat yang tidak peduli pentingnya lingkungan hidup. Kerusakan ini, menurut Dominggus Wafumilena, terjadi karena, umumnya, masyarakat membuka lahan untuk berkebun. Aktivitas pembukaan kebun terdiri dari pembabatan atau penebangan hutan yang dilakukan secara liar. Terkait kondisi di atas, Dominggus Wafumilena sangat berharap, perlu dicari pola pembukaan kebun yang memberikan manfaat bagi masyarakat (pemilik kebun), tapi tidak merusak hutan. Hal ini perlu dipikirkan karena sejak tahun 80-an sebagian hutan telah ditetapkan sebagai hutan lindung. Penebangan dan pembabatan hutan tersebut telah merusak lingkungan Kota Jayapura.⁶

Persoalan ekologi lain di Kota Jayapura adalah pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang hingga saat ini masih mengkhawatirkan. Beberapa dinas pemerintah maupun perusahaan swasta yang beroperasi di wilayah kota, yang belum serius memperhatikan proses penanganan limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun). Beberapa contoh kasus seperti pelaksanaan dan pengawasan terhadap RSUD Dok II Jayapura, RSUD Abepura, PLTD Wana dan PLTD Yomok. Pengawasan dan pelaksanaan penanganan limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun) yang terjadi di instansi tersebut menunjukkan, rendahnya kepatuhan dan ketataan dan penanggungjawab terhadap pelaksanaan undang-undang lingkungan hidup dan peraturan lain di bidang pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Hal ini mengakibatkan lingkungan sekitarnya sangat tercemar.

Belajar dari berbagai bencana yang terjadi, pemerintah kota perlu memiliki program penanganan yang menyeluruh dan berjangka panjang. Pada saat bencana terjadi, upaya yang dilakukan berupa evakuasi dan bantuan kepada korban guna meminimalisir akibat buruk dari bencana tersebut. Sedangkan, dalam jangka menengah, upaya memperbaiki kerusakan infrastruktur kota, seperti drainase, jalan raya, dan prasarana publik yang rusak akibat banjir harus dilakukan. Selanjutnya, dalam jangka panjang, upaya-upaya yang lebih strategis perlu dilakukan untuk mengantisipasi atau mengurangi kejadian banjir di masa yang akan datang.

⁵SKH Cenderawasih Pos, edisi Kamis 07 Desember 2006, diakses Februari 2013

⁶SKH Cenderawasih Pos, edisi Kamis 07 Desember 2006, diakses Februari 2013

Dalam rangka mengambil langkah-langkah jangka panjang ini, perlu dikenali berbagai relasi kepentingan dalam pembangunan kota. Pendalaman ini diharapkan bisa menemukan berbagai simpul kepentingan dalam pembangunan kota. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah kota dapat menemukan basis kebijakan yang jelas dan kokoh dalam mewujudkan Kota Jayapura sebagai kota yang layak huni bagi warganya.

Selain pemerintah, masyarakat berperan penting untuk mewujudkan kehidupan kota yang aman dan nyaman. Aman berarti berkurangnya, atau tidak ada, ancaman secara fisik, sedangkan nyaman ditandai dengan lancarnya aktivitas warga kota. Sepintas, mungkin keamanan dan kenyamanan merupakan urusan pemerintah kota, akan tetapi dari beberapa pengalaman, warga kota ikut berperan untuk membangun hidup yang aman dan nyaman. Peristiwa banjir tentu saja tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga kota. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik kota saja, melainkan juga termasuk perilaku warga terhadap ruang kota, misalnya pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan kondisi geografis maupun perilaku terhadap sampah. Sebaik apapun infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah kota, jika tidak dipelihara dan diperlakukan secara wajar, akan memberikan akibat negatif bagi warga kota.

Banjir dan tanah longsor yang telah disinggung di atas, memberikan gambaran bahwa Kota Jayapura sedang berhadapan dengan kerusakan lingkungan yang parah. Gejala kerusakan lingkungan ini berkaitan dengan pengembangan dan perluasan kota. Berbagai literatur memperlihatkan, bahwa persoalan pembangunan perkotaan harus dipahami secara lebih utuh, tidak parsial. Pembangunan dan perluasan tidak hanya menyangkut soal fisik kota, melainkan persoalan lingkungan yang muncul sebagai akibat dari pembangunan tersebut.

Kota Jayapura, yang didirikan pada 21 September 1993 berdasarkan UU No. 6 tahun 1993, terletak pada 1°27 Lintang Selatan (LS) sebelah utara, 3°49 LS sebelah Selatan, 137°27 Bujur Timur (BT) sebelah Barat, dan 141°41 BT sebelah Timur. Kota yang menjadi Ibukota Provinsi Papua ini terdiri dari 5 distrik, terbagi habis menjadi 25 kelurahan dan 14 kampung. Kota Jayapura menempati lahan seluas 940 Km² atau 940.000 Ha.⁷

Memang sebagai kota madya, Kota Jayapura baru berusia dua dasawarsa. Akan tetapi, sebagai sebuah kota, Jayapura memiliki sejarah panjang. Kota Jayapura dimulai 7 Maret 1910 di mana Kapten Infantri F J P Sachese memproklamirkan daratan Numbay - sebutan Holandia -

⁷ Kota Jayapura Dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Kota Jayapura.

sebagai ibu kota menggantikan Pos Pemerintah I di Pulau Metu Debi. Sejak itu setiap tanggal 7 Maret diperingati sebagai Hari Jadi Kota Jayapura.⁸

Dari segi demografi, jumlah penduduk Kota Jayapura telah mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2011, jumlah penduduk Kota Jayapura, 271.012 jiwa. Jumlah ini bertambah 14.307 jiwa dari tahun 2010 yang tercatat 256.705 jiwa.⁹

Dari segi aktivitas ekonomi, Kota Jayapura menjadi salah satu kota di Provinsi Papua yang cukup berkembang. Saat ini terdapat 4 pasar tradisional berskala besar dan sejumlah pasar distrik yang menjadi penggerak ekonomi kota Jayapura. Keempat pasar itu adalah Pasar Ampera, Pasar Hamadi, Pasar Entrop (Kelapa Dua) dan Pasar Youtefa. Selain itu, di Distrik Abepura yang tak jauh dari pusat kota juga terdapat dua pusat gosis yang cukup dinamis.

Secara makro ekonomi, perkembangan dan pertumbuhan perdagangan dan dunia usaha di Kota Jayapura terus meningkat. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua menyebutkan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Jayapura mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika pada tahun 2007 PDRB (Atas Dasar Harga Berlaku) sebesar Rp 4.015,7 (dalam milyar), pada tahun 2010 menjadi Rp 8.010,38 (dalam milyar). Artinya, terjadi peningkatan PDRB sebesar lebih dari 40 %. Hal ini menunjukkan, aktivitas ekonomi di Kota Jayapura terus bertumbuh.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan aktivitas ekonomi, Kota Jayapura terus mengembangkan dirinya sebagai wilayah yang dapat menampung dinamika ekonomi, sosial, politik, dan demografi. Selain secara administrasi, Kota Jayapura menjadi ibukota Provinsi, Kota Jayapura juga menjadi salah satu wilayah strategis dalam pembangunan ekonomi di wilayah Papua. Perkembangan tentu saja menggembirakan, akan tetapi melihat berbagai bencana yang melanda Kota Jayapura akhir-akhir ini, membutuhkan kerja keras dari semua pihak.

⁸ SKH Papua Pos, "Wagub: Kota Jayapura Sebagai Jendela Papua", diakses 25 Maret 2014.

⁹ Kota Jayapura Dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, h. 26.

¹⁰ Provinsi Papua Dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, h. 600

Krisis ekologi umumnya disebabkan adanya tekanan terhadap lingkungan. Laporan World Bank (1995) menunjukkan, tekanan terhadap lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yakni : pertumbuhan penduduk; kemerosotan sumberdaya alam; lubang pada lapisan ozon; polusi; kehilangan keanekaragaman hayati; erosi tanah; dan deforestasi¹¹.

Manusia sebagai satu bagian dari alam merupakan bagian utama dari lingkungan yang kompleks. Kegiatan-kegiatan seperti perkembangan penduduk, pembangunan sarana prasarana bagi kebutuhan hidup manusia seperti perumahan, perkantoran, juga pembangunan jalan, jembatan dan pelabuhan, merupakan beberapa contoh yang dapat mempercepat proses perubahan lingkungan. Perubahan-perubahan ini di satu sisi tentu diharapkan dapat memberi kesejahteraan bagi manusia, tetapi di sisi lain dapat menjadi bumerang bagi manusia bila prinsip-prinsip ekologi diabaikan.¹² Oleh karena itu demi kelangsungan hidupnya, manusia harus belajar memahami lingkungannya dan pandai mengatur pemakaian sumber-sumber daya alam dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan demi pengamanan dan kelestarian.¹³

Belajar dari berbagai krisis ekologi akibat perkembangan kota, maka Gereja perlu mengambil peran untuk membentuk pandangan dan kebijakan pemerintah kota dan perilaku warga kota. Berangkat dari pandangan-pandangan Teologi Ekofeminis, maka perlu dikembangkan suatu pemahaman antara warga kota dengan lingkungan kotanya.

Melihat pentingnya peran Gereja dalam masyarakat Kota Jayapura, maka Gereja harus tampil untuk membangun kesadaran baru tentang hubungan jemaat dengan lingkungan Kota Jayapura. Gereja harus tampil dalam ikut menangani persoalan ekologi yang dihadapi oleh Kota Jayapura.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka, studi ini dimaksudkan untuk melihat peran gereja dalam mengembangkan pandangan Teologi Ekofeminis sebagai pemahaman baru yang mendasari perilaku Pemerintah dan warga Kota Jayapura untuk memberikan sumbangan bagi upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup yang terjadi di Kota Jayapura.

¹¹Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*, (Jakarta : Perkantas, 2011), h. 22-28

¹² Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), h. 11-12.

¹³ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, h. 12

2. Masalah Penelitian

Berangkat dari pemikiran di atas, maka tiga masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan isu lingkungan hidup di Jayapura ?
2. Bagaimana pandangan Teologi Ekofeminis dalam mengatasi masalah lingkungan hidup?
3. Bagaimana bentuk peran Gereja dalam ikut menyelesaikan masalah lingkungan hidup di Kota Jayapura?

Tiga masalah di atas diharapkan dapat menjadi panduan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Batasan Masalah

Dalam tulisan ini penulis membatasi penelitian terhadap masalah lingkungan hidup secara khusus dalam konteks yang dihadapi oleh gereja dan pemerintah di kota Jayapura.

4. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Mendapatkan gambaran tentang berbagai persoalan lingkungan hidup yang dihadapi Kota Jayapura
2. Memberikan gambaran tentang penggunaan pandangan Teologi Ekofeminis dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup di kota Jayapura.
3. Mendapat gambaran tentang peran Gereja dalam ikut menyelesaikan masalah lingkungan hidup di Kota Jayapura?

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak :

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam mengubah cara pandang dalam membangun hubungan antara masyarakat dengan lingkungan hidup di Kota Jayapura.
2. Bagi Pemerintah Kota Jayapura, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan Kota Jayapura.
3. Bagi Gereja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya Gereja di Kota Jayapura dalam membangun hubungannya dengan jemaat dan pemerintah di Kota Jayapura.
4. Dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

6. Kerangka Teori

Perkembangan kota sangat ditentukan oleh proses urbanisasi yang terus meningkat. Laju urbanisasi di kota-kota dapat berdampak pada perkembangan wilayah sekaligus perilaku warga. Setidaknya, menurut Haskarlianus Pasang¹⁴ ada enam dampak yang terasa sebagai akibat dari terjadinya urbanisasi. Keenam dampak itu, sebagai berikut :

- 1) Peningkatan jumlah dan luas daerah perkotaan dengan segala permasalahannya. Peningkatan ini secara tidak langsung akan mengurangi luas lahan pertanian, khususnya lahan pertanian yang subur, karena pola pertumbuhan wilayah perkotaan masih tetap mengikuti pola *urban sprawl*, artinya wilayah terbangun tumbuh melampaui batas administrasi kota.
- 2) Pertumbuhan daerah perkotaan biasanya diikuti dengan penambahan daerah kumuh (*slum area*). Ciri-ciri dari pemukiman kumuh adalah :
 - a. Kepadatan penduduk tinggi, sekitar 600-1000 jiwa/ha, pasokan air kurang memadai, sanitasi buruk, drainase buruk, jalan lingkungan yang becek dan sempit, serta tidak memiliki akses terhadap pembuangan sampah.

¹⁴ Haskarlianus Pasang, *Mengasahi Lingkungan*, h. 32-35

- b. Sebagian besar kepala keluarga tidak berpenghasilan tetap, rata-rata tidak berpendidikan atau tidak tamat SD, gizi balita buruk dan banyak di antara anggota keluarga yang berpenyakit kronis.
- 3) Pertumbuhan daerah perkotaan juga menyebabkan kebutuhan rumah yang layak huni terus meningkat.
- 4) Air bersih menjadi masalah lain sebagai akibat dari peningkatan penduduk perkotaan, khususnya karena pasokan air sangat terbatas sementara kebutuhan meningkat. Masalah lain adalah kualitas air itu sendiri.
- 5) Limbah Rumah Tangga. Diperkirakan 5,87 juta rumah tangga perkotaan belum memiliki sanitasi dengan septic tank. Ini berarti proporsi tinja yang dibuang ke sungai dan tempat-tempat terbuka lainnya masih sangat besar.
- 6) Sampah kota. Komposisi terbesar, yaitu 73% sampah kota terdiri dari bahan organik atau sisa sayuran. Sisanya (27%) terdiri dari kertas, plastik, logam dan sebagainya. Produksi sampah rumah tangga di berbagai kota di Indonesia berkisar antara 1,81-2,10m³/hari.

Pembangunan sebuah kota memang dirahakan untuk memenuhi kebutuhan warga kota. Namun jika pembangunan ini mengabaikan keseimbangan lingkungan hidup kota, maka kota tersebut akan dihadapkan dengan berbagai bencana yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Berbagai persoalan lingkungan hidup disebabkan karena pembangunan kota yang hanya mementingkan kepentingan lain dan mengabaikan lingkungan.

Tantangan paling besar bagi gereja saat ini adalah bagaimana Gereja mengambil peran dalam ikut menyelesaikan persoalan lingkungan hidup yang disebabkan oleh pembangunan kota. Sayangnya, dalam persoalan lingkungan, ada beberapa hambatan yang menyebabkan Gereja sulit berperan aktif dan terlibat dalam masalah lingkungan. Menurut Haskarlianus Pasang¹⁵, ada tiga alasan utama yang sering diajukan sebagai hambatan dalam keterlibatan dalam persoalan lingkungan yakni :

- a. *Takut kompromi jika bekerja sama dengan rekan-rekan dari agama lain.* Mengambil bagian dalam upaya mengusahakan dan memelihara lingkungan hidup, sebagian orang Kristen sangat takut akan bahaya kompromi ketika bekerja sama dengan rekan-rekan

¹⁵ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan*, h. 12-15.

dari agama dan kepercayaan lain. Kompromi bisa membuat orang Kristen bisa terpengaruh oleh kepercayaan orang lain.

- b. *Gereja kurang Informasi.* Hanya sedikit sekali orang Kristen yang terlibat dalam diskusi mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Ada dua alasan hal ini terjadi, yakni *Pertama*, karena merasa bahwa publikasi masalah lingkungan sangat terbatas atau tidak seimbang, tapi juga karena kemalasan kita sebagai pribadi mendapatkan informasi. *Kedua*, walaupun anggota atau pimpinan gereja mempunyai informasi, struktur dan ‘konfesi’ gereja sangat kaku, sehingga tidak ada kesempatan untuk menginformasikan kepada jemaat.
- c. *Keliru mengembangkan cara pandang Kristen.* Cara pandang – secara sederhana – merupakan cara kita menerima atau memandang dunia di mana kita hidup. Hal ini tercermin dalam beberapa pertanyaan pokok dalam hidup; Siapakah saya? Apakah realitas itu? Ke mana saya pergi setelah mati? Apa yang salah dengan dunia ini? Bagaimana memperbaikinya?. Cara pandang juga berfungsi sebagai kaca mata, di mana apa yang kita lihat, dengar dan kami diwarai, bahkan ditentukan olehnya. Cara pandang juga berfungsi seperti filter yang melindungi kita dari segala sesuatu yang tidak ingin kita lihat.

Dilihat dari gambaran di atas terlihat ada persoalan internal yang penting, yakni bagaimana gereja harus mampu mengubah berbagai cara pandang terhadap lingkungan hidup. Sebelum ikut membentuk cara pandang baru bagi masyarakat tentang lingkungan, Gereja harus merumuskan misi pokok tentang lingkungan hidup.

Salah satu kritik penting dari ahli sejarah Amerika Serikat, Lynn White, dalam artikelnya: “*Historical Roots of Our Ecological Crises*” terhadap tradisi Reformasi, sebagai gerakan yang turut memberi sumbangan atas kerusakan alam ini. Tradisi Reformasi yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang menyandang predikat “*imago Dei*” mensubordinasi alam ini secara berlebihan dan melampaui mandatnya. Karena alam dipandang sebagai obyek ciptaan Allah yang hanya melayani kebutuhan manusia, sehingga dengan perkembangan teknologi barat, alam ini dieksploitasi habis-habisan.¹⁶

¹⁶ Karel Phil Erari, *Yubelium dan Pembebasan Menuju Papua Baru Lima Puluh Tahun Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua (26 Oktober-1956 – 26 Oktober 2006)*, (Jakarta : Aksara Karunia, 2006), h. 81.

Untuk mengatasi pandangan di atas, Lynn White menganjurkan suatu sikap baru atas alam, dengan mengacu kepada prinsip hidup dan gaya Teolog Fransiscus Asisi. Teologi ini menempatkan manusia sejajar dengan alam ini; sejajar dengan burung, bunga, pohon dan angin. Manusia adalah saudara dan ciptaan yang sama dengan siulan burung, seiring dengan angin yang berhembus. Alternatif ini kiranya memberikan inspirasi kepada gereja masa kini untuk memandang alam secara baru dalam kaca mata yang inklusif. Memandang alam secara baru berarti, berperilaku ramah terhadap alam, karena alam adalah saudara, sebagai ibu dan sebagai kekasih manusia¹⁷.

Pandangan baru yang diusulkan Lynn White ini merupakan salah satu pandangan alternatif bagi Gereja dalam memahami hubungan antara manusia dengan alam. Pandangan-pandangan ini sering disebut sebagai Teologi Feminis dan Eko-Feminis. Dua pandangan yang muncul di dasawarsa 80-an ini memberikan sumbangan tersendiri terhadap pandangan tentang hubungan manusia dengan alam. Teologi Feminis menggambarkan diskriminasi terhadap wanita oleh kaum pria, dan agresi manusia terhadap alam. Baik diskriminasi atas wanita maupun pengrusakan atas alam, di sana terdapat unsur dominasi dari kaum pria. Di sisi lain, Eko Feminis memandang, bahwa ada dominasi dari pria atas wanita dan dominasi manusia atas alam. Oleh karena itu, maka Eko feminis merupakan gerakan yang bangkit untuk memberi koreksi dan menentang kedua jenis dominasi tersebut.¹⁸

Menurut seorang teolog feminis, Rosemary K. Daly, bila kita berhasil mengatasi kecenderungan berpikir yang berpusat pada pria maka kita akan berhasil mengatasi kecenderungan penekanan kuasa manusia atas alam. Daly mengkontestasi empat butir analisis tentang hubungan timbal-balik antara status perempuan dan alam. *Pertama*, Penindasan atas perempuan dan pengrusakan atas alam itu saling berhubungan satu dengan yang lain. *Kedua*, hubungan-hubungan harus disingkap, agar dapat dimengerti tentang penindasan atas perempuan dan penindasan atas alam ini. *Ketiga*, analisa terhadap hal ikhwal feminisme hendaknya disertai dengan pemahaman tentang ekologi. Dan *keempat*, perspektif feminis kiranya menjadi bagian dari suatu kerangka penyelesaian krisis ekologi. Sedangkan, krisis ekologis, menurut

¹⁷ Karel Phil Erari, *Yubelium dan Pembebasan*, h. .80.

¹⁸ Karel Phil Erari, *Tanah Kita Hidup Kita Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 195.

Ekofeminis, disebabkan oleh model pembangunan yang lebih mengeksploitasi dari pada memelihara, suatu gaya pembangunan yang hanya melahirkan ketidakadilan.¹⁹

Beberapa pandangan di atas menunjukkan, bahwa Ekofeminisme tidak hanya melawan Antroposentrisme tapi juga Androsentrisme. Antroposentrisme adalah etika lingkungan yang berpusat pada manusia. Sedang, Androsentrisme merupakan isme yang menganggap laki-laki lebih penting. Dalam hal ini, Ekofeminisme melihat bahwa penyebab krisis ekologi berasal dari pandangan tentang dominasi laki-laki terhadap alam.

Ekofeminisme menekankan kesetaraan bagi semua makhluk hidup. Menurut Sr. M. Henrika, FSGM, dalam kesetaraan itu Ekofeminisme menawarkan kasih sayang, harmoni, cinta, tanggung jawab dan saling percaya karena mengasumsikan bahwa manusia berada dan menjadi dirinya dalam relasi intersubjektif²⁰. Henrika kemudian berusaha membangun hubungan manusia dengan alam, dengan mengambil model hubungan antara ibu dengan anak-anaknya. Bagi Hendrika, seorang ibu memiliki tiga peran penting, yakni : mengandung-melahirkan, mendidik, dan melepaskan. Dalam peran mengandung-melahirkan, seorang ibu akan : menerima hadirnya kehidupan baru, memberi nama, menghidupi, dan melindungi. Dalam peran mendidik, seorang ibu akan berusaha untuk menggali potensi dan mengembangkan anaknya. Sedangkan, dalam peran melepaskan, seorang ibu akan menanamkan benih, melestarikan, dan memulai kehidupan baru.²¹ Hubungan manusia dengan alam yang digambarkan sebagai hubungan antara ibu dengan anak menampilkan keterkaitan emosi yang berbeda dengan hubungan yang dominatif, manipulatif, dan eksploitatif. Hubungan ibu dengan anak yang digambarkan oleh Henrika sebagai simbol hubungan manusia dengan alam, seakan hendak memberitahukan kepada manusia bahwa alam semesta ibarat seorang anak yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya demi kehidupan bersama.

Sebaliknya dalam keterkaitan dengan kepercayaan orang Papua, dalam kepercayaan adat Suku Amungme, tanah dipahami sebagai Mama atau Ibu kandung. Sebagaimana digambarkan oleh Karel Phil Erari dalam bukunya, "*Tanah Kita, Hidup Kita*" (1999), secara antropologis, tanah dipandang sebagai bagian yang melekat dengan hidup manusia. Pesan budaya yang

¹⁹ Karel Phil Erari, *Tanah Kita Hidup Kita*, h.196-197

²⁰ M. Henrika, "Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua Kajian Ekofeminis", dalam (Eds), A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), h. 129.

²¹ M. Henrika, "Panggilan Berhati Ibu", h. 107-121

mengatakan, bahwa “*Te Aro Neweak Lako*”, atau alam adalah aku, dimaksudkan bahwa aku adalah milik Mama.

Tanah sebagai Mama, mengandung implikasi sosial yang sangat besar. *Pertama*, manusia terikat secara emosional dengan tanah. Keterikatan itu diperlihatkan dalam berbagai upacara adat yang memuja keagungan hati Mama. Penghormatan ini selalu dibarengi dengan rasa tanggungjawab untuk tidak merampas dan mencaplok tanah yang secara leluhur sudah diwariskan kepada suku lain di sekitarnya. *Kedua*, bilamana terjadi bencana alam atas tanah, maka itu merupakan hukuman atas manusia. Manusia wajib mengakui kesalahan yang sudah dibuat²². Tanah adalah kehidupan kami. Karena tanah Amungme adalah Mama yang memberikan perlindungan, memberi air susu, yang mengalir sebagai sungai-sungai, menyediakan hutan dan tanah untuk berburu dan bercocok tanam, maka tanah adalah hidup kami.²³ Itu berarti merusak tanah/alam semesta sama saja merusak semua kehidupan. Gambaran ini memperlihatkan tanah sebagai pusat ekologis. Sebagaimana yang ditekankan oleh Erari, bahwa tanah adalah pusat ekologi dan basis dari suatu kesatuan ekosistem yang mengatur hubungan antara manusia dan makhluk hidup di alam ini²⁴.

7. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini akan dilakukan terhadap :

1. Sejarah perkembangan Kota Jayapura
2. Persoalan lingkungan hidup yang dihadapi Kota Jayapura
3. Perkembangan pandangan Teologi Ekofeminis dalam mengatasi masalah lingkungan hidup di Kota Jayapura.
4. Berbagai pandangan dan aktivitas Gereja di Kota Jayapura dalam ikut menyelesaikan masalah lingkungan hidup Kota Jayapura.

²² Karel Phil Erari, *Tanah Kita Hidup Kita*, h. 256-257.

²³ Karel Phil Erari, *Tanah Kita Hidup Kita*, h. 257

²⁴ Karel Phil Erari, *Yubelium dan Pembebasan*, h. 87

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua metode pengumpulan data, yakni :

1. Studi Lapangan

Studi lapangan dimaksudkan untuk mendapatkan data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dan Observasi merupakan teknik utama untuk memperoleh data primer dari lapangan.

Wawancara akan dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini, seperti :

- Pemerintah Kota Jayapura, sebagai eksekutif dalam kebijakan penataan Kota Jayapura.
- Akademisi di Jayapura yang mengkaji persoalan penataan kota, khususnya Kota Jayapura
- Aktivistis dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup Kota Jayapura.
- Tokoh gereja di Jayapura yang peduli dalam persoalan lingkungan hidup di Kota Jayapura.

Jumlah seluruh responden 12 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 4 perempuan

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini. Referensi berupa buku dan berbagai publikasi merupakan data utama dalam studi ini.

8. Sistematika

Laporan penelitian ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bagian ini sebagai bagian pembuka dari laporan penelitian. Dalam bagian ini akan dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II Masalah-Masalah Lingkungan Hidup

Bagian ini akan menjelaskan berbagai masalah lingkungan hidup di Kota Jayapura. Dalam bagian ini juga akan diuraikan sebab dari persoalan lingkungan hidup di Kota Jayapura. Selain sebab, dampak yang ditimbulkan oleh persoalan lingkungan hidup Kota Jayapura juga akan dijelaskan dalam bagian ini.

BAB III Peran Gereja Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup di Kota Jayapura

Berdasarkan uraian di bagian sebelumnya, maka dalam bagian ini akan dirumuskan peran Gereja dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup di Kota Jayapura.

BAB IV Tinjauan Teologi Ekofeminis Terhadap Masalah Lingkungan Hidup di Kota Jayapura

Bagian ini akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pandangan Teologi Ekofeminis. Setidaknya, dalam bagian ini akan disinggung tentang perkembangan pandangan Teologi Feminis serta kontribusi penting dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup di Kota Jayapura.

BAB V Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari laporan penelitian ini, akan dibuat beberapa kesimpulan berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan di bagian awal laporan ini. Selain itu, dalam bagian ini juga akan diberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, berkaitan dengan peran gereja dalam ikut mengatasi masalah lingkungan hidup di Kota Jayapura

BAB V

KESIMPULAN

Berbagai bencana yang melanda warga kota Jayapura, akhir-akhir ini sudah cukup memberikan pelajaran berharga bagi kita tentang betapa pentingnya pemeliharaan lingkungan. Bencana-bencana tersebut disebabkan oleh kerusakan lingkungan kota yang sangat parah. Gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga kota harus hadir lewat seruan teologisnya untuk membangun kesadaran warga kota tentang pemeliharaan lingkungan.

Persoalannya, sudah sejak lama ajaran-ajaran gereja diritik sebagai akar dari krisis lingkungan. Ajaran tentang status manusia yang justru telah disalahgunakan oleh manusia dan memberikan pembenaran bagi perilaku eksploitatif terhadap alam dan lingkungan. Untuk itu, kehadiran Teologi Feminis berupaya memberikan reaksi terhadap gagasan antroposentris yang sudah lama berakar dalam pandangan teologi tentang hubungan manusia dengan alam. Teologi feminis hadir dengan menawarkan tafsir baru yang mendasari perilaku memelihara terhadap alam (lingkungan).

Pertanyaan utama dalam tesis ini adalah, bagaimana peran gereja dalam mengatasi persoalan lingkungan di Kota Jayapura?. Untuk sampai pada pertanyaan ini, maka dua pertanyaan yang perlu dijawab sebelumnya adalah: Apa saja persoalan lingkungan hidup yang dihadapi Kota Jayapura ? dan Bagaimana pandangan Teologi Feminis dalam mengatasi lingkungan perkotaan?

Dari penjelasan yang sudah disajikan dalam tesis ini, kita dapat mengetahui, bahwa krisis lingkungan di Kota Jayapura semakin parah. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup adalah perambahan hutan, krisis air, dan pencemaran sungai. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh perilaku warga Kota Jayapura yang memberikan dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan hidup Kota Jayapura. Ketidakpedulian terhadap pentingnya lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup bersama diperlihatkan oleh pembangunan pemukiman dan pembukaan kebun yang berdampak terhadap kerusakan lingkungan hidup. Perilaku tidak

perduli ini semakin meningkat karena lemahnya peran pemerintah menjalankan fungsi kontrol terhadap perusakan lingkungan yang terus terjadi.

Untuk mengatasi perilaku yang merusak lingkungan ini, maka penulis melihat Teologi Feminis sebagai jalan keluar untuk membentuk perilaku baru, yaitu manusia bagaimana berhubungan dengan alam. Dari ajaran tentang manusia sebagai wali Allah memberikan hubungan tanggung jawab atas alam. Alam sebagai tubuh Allah memberikan rasa bersalah jika kita merusak alam. Dari ajaran alam sebagai ibu mengajarkan bahwa merusak alam berarti merusak kehidupan itu sendiri. Untuk itu Teologi Feminis menyediakan dasar hidup berhati ibu yang memelihara dan merawat bumi (lingkungan).

Teologi feminis mengusung ide-ide baru yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan peran gereja dalam mengatasi persoalan lingkungan di Kota Jayapura. Persoalannya adalah bagaimana mewujudkan ide-ide tersebut dalam kiprah gereja dalam menanggapi isu lingkungan saat ini. Dari gambaran yang diuraikan di bab sebelumnya, terlihat, bahwa gereja di Kota Jayapura masih kesulitan dalam mengembangkan perannya dalam ikut menyelesaikan persoalan lingkungan di Kota Jayapura.

Tantangan terhadap peran gereja dalam menyelesaikan krisis lingkungan di Kota Jayapura datang dari luar maupun dalam gereja. Sejarah Papua yang sangat diwarnai dengan peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi selama ini menyebabkan perhatian gereja lebih terfokus pada isu HAM dibanding isu lingkungan. Situasi ini merupakan tantangan dari luar yang membentuk sikap gereja terhadap berbagai problem sosial masyarakat Papua.

Masalah lain adalah masalah ekonomi. Seiring dengan perkembangan Kota Jayapura maka jumlah penduduk terus meningkat dan aktivitas ekonomi (bisnis) juga meningkat. Dua faktor ini ikut memberikan andil bagi persoalan lingkungan di Kota Jayapura. Pertumbuhan penduduk membutuhkan rumah tinggal maka tempat-tempat yang seharusnya tidak dibangun rumah juga didiami. Berkembangnya aktivitas ekonomi mengakibatkan pembangunan lokasi bisnis dan eksploitasi alam menyebabkan maraknya perusakan lingkungan akibat pengalihan fungsi lahan. Guna memenuhi kebutuhan warga dan kepentingan aktivitas ekonomi telah menyebabkan kerusakan yang semakin mengkhawatirkan.

Tantangan dari dalam adalah gereja kesulitan dalam membangun organisasi yang solid yang serius fokus pada isu lingkungan. Keterbatasan jumlah dan kualitas tenaga yang menguasai

isu lingkungan menyebabkan gereja sulit menurunkan ide-ide Teologi Feminis dalam bentuk konkret, seperti: pelatihan dan program aksi lingkungan, yang memberikan hasil nyata bagi upaya mencegah krisis lingkungan yang makin parah.

Berangkat dari berbagai tantangan di atas, dan berkaitan dengan upaya meningkatkan peran gereja dalam ikut menyelesaikan persoalan lingkungan di Kota Jayapura, maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- Gereja di Kota Jayapura harus menempatkan isu lingkungan sebagai isu utama dalam pelayanannya di tengah-tengah warga Kota Jayapura. Krisis lingkungan telah menjadi nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan warga kota Jayapura. Peristiwa bencana bukan lagi sebuah prediksi melainkan pengalaman nyata warga kota. Oleh karena itu, gereja di Jayapura perlu mewujudkan keberadaannya dengan terjun langsung dalam ikut menyelesaikan persoalan lingkungan di Kota Jayapura. Contoh yang dapat dilakukan oleh gereja di Jayapura adalah dengan melakukan kerja bakti massal membersihkan kota, melakukan penanaman pohon di wilayah-wilayah pelayanan gereja di Kota Jayapura yang rawan terhadap bencana.
- Gereja di Kota Jayapura harus terus mempromosikan ide-ide Teologi Ekofeminis kepada jemaat sebagai bagian dari pembentukan kesadaran jemaat tentang memelihara lingkungan dan menjerahi tindakan-tindakan pengrusakan alam. Ide-ide teologi feminis harus menjadi materi utama dalam khotbah-khotbah kebaktian minggu dan pelayanan lainnya, juga dalam materi-materi pengajaran katekisasi dan sekolah minggu. Selain itu gereja juga dapat melakukan ceramah atau seminar-seminar tentang penyelamatan lingkungan hidup dari sudut pandang Teologi Ekofeminis.
- Organisasi gereja dapat membentuk bidang organisasi yang khusus memberikan perhatian pada isu lingkungan. Bidang ini diharapkan mampu merancang program-program yang dilaksanakan secara periodik dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan lingkungan. Contoh : kelompok peduli lingkungan di tingkat klasis dan jemaat yang melibatkan Pemuda Gereja.
- Gereja juga harus memperkuat kerja dari Bidang Litbang (Penelitian dan Pengembangan) dalam melakukan penelitian dan pengembangan tentang berbagai persoalan di lingkungan jemaat maupun masyarakat termasuk persoalan lingkungan hidup.

- Dalam upaya mengembangkan ide-ide Teologi Ekofeminis dalam menyelesaikan persoalan lingkungan, maka perempuan harus mendapat tempat yang penting. Ide-ide memelihara akan lebih efektif jika dilakukan perempuan yang merasakan betul bagaimana memelihara dan merawat. Pengalaman perempuan sebagai ibu sangat membantu mengajarkan ide-ide Teologi Ekofeminis dalam hal memelihara lingkungan. Contoh kongkrit : mendorong warga jemaat untuk menjaga dan memelihara kebersihan di lingkungan tempat tinggal, menanam pohon atau tanaman hias (bunga) di halaman rumah guna menciptakan lingkungan yang bersih dan asri, mengajarkan atau menanamkan kesadaran jemaat untuk tidak membuang sampah sembarangan sehingga mengotori lingkungan dan dapat menimbulkan bencana seperti banjir. Dalam upaya menciptakan kesadaran jemaat akan pentingnya lingkungan maka gereja juga dapat mendorong warga jemaat untuk merubah sikap atau perilaku hidup dengan prinsip feminin dalam kehidupan sehari-hari sebab prinsip ini lebih mengedepankan sikap penghargaan terhadap alam dan kehidupan dengan cara mengasahi, memelihara, dan melestarikan kehidupan di alam semesta.
- Dalam hubungannya dengan pemerintah, gereja dapat melakukan kerja sama dengan pemerintah, mendukung setiap kegiatan pemerintah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Contoh yang dapat dilakukan oleh gereja selain penghijauan dan kerja bakti massal membersihkan kota, gereja juga dapat ikut mensosialisasikan program-program pemerintah menyangkut lingkungan hidup lewat berbagai kegiatan yang dilakukan dalam jemaat. Gereja juga dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan dengan memperhatikan faktor alam atau lingkungan dari sudut pandang teologi ekofeminis.
- Dalam upaya untuk mendidik dan menanamkan kesadaran masyarakat, gereja juga dapat mendorong pemerintah agar tegas dan berani dalam menegakkan aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan memberi sanksi tegas bagi para pelaku pengrusakan lingkungan

Demikian rekomendasi ini disampaikan guna memperkuat kiprah gereja dalam ikut menyelesaikan persoalan lingkungan hidup di Kota Jayapura.

Daftar Pustaka

I. Buku

- Andalas, Mutiara P, SJ, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Badan Lingkungan Hidup Kota Jayapura, *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kota Jayapura 2011*, Badan Lingkungan Hidup Kota Jayapura bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Juli 2011.
- Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, *Kota Jayapura Dalam Angka 2012*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, *Provinsi Papua Dalam Angka 2012*.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2000.
- Borrong P, Robert, *Etika Bumi Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Clifford, Anne M, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere : Ledalero, 2002.
- Dokument Rencana Strategis Bidang Pendidikan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Sinode GKI Di Tanah Papua Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2018
- Erari, Karel Phil, *Yubelum dan Pembebasan Menuju Papua Baru Lima Puluh Tahun Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (26 Oktober-1956 – 26 Oktober 2006)*, Jakarta : Aksara Karani, 2006
-, *Tanah Kita Hidup Kita Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Harun, Martin, “Allah Para Ekoteolog”, dalam (Eds), J. Sudarminta dan S P. Lili Tjahjadi, *Dunia, Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Henrika, M, “Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis”, dalam (Eds), A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Irwan, Zoer’aini Djamal, *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES, 2012.

- Jurnal Perempuan NO 21, *Perempuan Dan Ekologi*, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2002.
- Khalid Khalisah, “Bagaimana Nasib Perempuan dan Alam dalam Paradigma Pembangunan”, dalam (Ed), Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme seri II Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*, Yogyakarta : JALASUTRA Anggota IKAPI, 2014.
- Madrim, Djody Gondokusumo, *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21* Edisi 2, URDI – YSS-, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2011.
- Nainggolan, Herman S,Pdt., Pdt. Rumenta Santiany, Pdt Evangelin Pua, Sherly Tamer Leo, Favor A. Bancin, *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, diterbitkan atas kerjasama: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dengan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan United Evangelical Mission (UEM) Asia Regional Office Medan, 2011,
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmia, *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES, 2012.
- Pahang, Haskarlianus, *Memasuki Lingkungan Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologis dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*, Jakarta : Perkantas, 2011.
- Rasmussen Larry L, *Komunitas Bumi: Etika Bumi, merawat bumi demi kehidupan yang berkelanjutan bagi segenap ciptaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ruether Rosemary Radford, “Ecofeminism Symbolic and Social Connections of the Oppression of Women and the Domination of Nature”, dalam (Ed), Carol J. Adams, *Ecofeminism and the Sacred*, New York : Continuum, 1993.
- Rustiadi Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R. Panuju, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Jakarta : Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Shiva, Vandana, *Bebas dari Pembangunan*, terjemahan, Hira Jhantami, Jakarta : Yayasan Obor, 1997.
- Sururi, Ahmad, *Merawat Bumi Sebuah Pemikiran Ekofeminisme Dalam Perspektif Lingkungan Sebagai Alternatif Baru Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indoseia*, Yogyakarta : Intan Cendekia, 2011.

- Suryaningsih Ervin, “Kendali Patriarki atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen Kering (2006) karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme”, dalam (Ed), Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme seri 1 Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : JALASUTRA Anggota IKAPI, 2013.

II. Terbitan

- Tabloidjubi.com, 17 Januari 2013.
- SKH Papua Pos edisi 12 Juni 2013.
- Tribunnews.com 23 Februari .
- SKH Cenderawasih Pos, edisi Kamis 07 Desember 2006.
- www.jeratpapua.org, Jayapura Terancam Krisis Air, 31 Mei, 2013
- Tri Marhaeni Pudji Astuti, “*Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan*”, dalam : [http://download portal.avidia.org/article.php](http://download.portal.avidia.org/article.php), diakses tanggal 17 Agustus 2014.

III. Undang-Undang dan Peraturan Daerah

- UU No. 6 tahun 1993 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Jayapura.
- UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- UU Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Perda Nomor 5 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jayapura